



PENGARUH SUSTAINABILITY REPORT DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2023

Desi Fitria¹, Diva Sintia², Ahmad Sumarlan³

Universitas Muhammadiyah Bengkulu^{1,2,3}

divasintia12@gmail.com, desifitriaraflesia@gmail.com², ahmadsumarlan@umb.ac.id²

INFORMASI ARTIKEL

Diterima : 10/12/2025

Direvisi : 15/12/2025

Disetujui : 25/12/2025

Keywords:

Sustainability Report, Good Corporate Governance, Financial Performance, ROA, SOEs

Kata kunci:

Sustainability Report, Good Corporate Governance, Kinerja Keuangan, ROA, BUMN

ABSTRAK

This study aims to analyze the effect of Sustainability Report and Good Corporate Governance (GCG) disclosure on financial performance in State-Owned Enterprises (SOEs) listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2019–2023 period. Financial performance is proxied by Return on Assets (ROA), while Sustainability Report is measured based on the disclosure index and Good Corporate Governance is proxied through the audit committee. This study uses a quantitative method with secondary data in the form of financial reports and corporate sustainability reports. The sampling technique uses a purposive sampling method with a total sample of 17 SOEs over five years of observation, resulting in 85 observations. Data analysis was performed using multiple linear regression with the help of IBM SPSS 27 software. The results of the study indicate that partially Sustainability Report and Good Corporate Governance do not have a significant effect on financial performance. Simultaneously, the two independent variables also do not have a significant effect on the financial performance of SOEs. The coefficient of determination indicates that Sustainability Reports and Good Corporate Governance only explain 2.3% of financial performance, with the remainder influenced by variables outside the research model. This finding indicates that sustainability disclosure and corporate governance implementation have not been fully determinants in improving the financial performance of state-owned enterprises (SOEs) during the study period.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengungkapan *Sustainability Report* dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2023. Kinerja keuangan diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA), sementara *Sustainability Report* diukur berdasarkan indeks pengungkapan dan *Good Corporate Governance* diproksikan melalui komite audit. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan total sampel sebanyak 17 perusahaan BUMN selama lima tahun pengamatan sehingga diperoleh 85 observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Sustainability Report* dan *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Secara simultan, kedua variabel independen tersebut juga tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan BUMN. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa *Sustainability Report* dan *Good Corporate Governance* hanya mampu menjelaskan kinerja keuangan sebesar 2,3%, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengungkapan keberlanjutan dan penerapan tata kelola perusahaan belum



sepenuhnya menjadi faktor penentu dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan BUMN selama periode penelitian.

PENDAHULUAN

Di era digitalisasi yang semakin maju dan modern serta berdampak terhadap persaingan yang semakin ketat dalam dunia usaha. Sebuah perusahaan dibangun dengan tujuan untuk mendapatkan pengembalian yang memuaskan atas dana yang diinvestasikan di dalamnya dan mampu untuk terus bertahan dengan kondisi keuangan yang akan terus membaik. Hal ini berarti perusahaan harus memiliki kondisi keuangan yang optimal agar tujuannya dapat tercapai dengan maksimal (Bukhori & Sopian, 2017). Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik akan terus bertahan, sementara perusahaan dengan kinerja keuangan yang buruk akan mengalami penurunan dan akhirnya bubar. Maka dari itu berdasarkan pernyataan tersebut banyak perusahaan yang berlomba-lomba untuk meningkatkan kinerja keuangan yang optimal.

Kinerja keuangan adalah salah satu aspek dalam menilai kinerja sebuah perusahaan. Kinerja keuangan menggambarkan kegiatan bisnis dan pencapaian perusahaan, yaitu laba yang dihasilkan. Jika suatu kinerja perusahaan baik, maka akan tercermin dalam kondisi keuangan yang lebih stabil. Perusahaan biasanya diukur dengan melalui berbagai rasio keuangan, rasio yang digunakan pada penelitian ini adalah profitabilitas. Profitabilitas dapat dijadikan pengukuran kinerja keuangan yang baik karena mencerminkan kemampuan sebuah perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Rasio profitabilitas di proksikan dengan *Return On Assets* (ROA) karena rasio ini memberi gambaran kepada investor bahwa kemampuan manajemen dapat diandalkan untuk menarik keuntungan dari aset dan proyek yang akan dipilihnya. ROA juga memberikan garis pandang yang baik ke margin bersih dan perputaran aset (Sitanggang & Paramitadewi, 2023).

Fenomena penelitian ini berasal dari adanya pembubaran tujuh BUMN oleh pemerintah pada 2 Januari tahun 2024, seperti yang tercatat dalam artikel Nur Jamal Shaid di <https://www.kompas.com/> Menunjukkan bahwa kegagalan dalam menerapkan prinsip *Sustainability Report* dan *Good Corporate Governance* (GCG) dapat berdampak pada buruknya kinerja keuangan dan bahkan berujung pada kebangkrutan. Salah satu perusahaan yang dibubarkan adalah PT Merpati Nusantara Airlines (Persero), yang dulu menjadi maskapai penerbangan nasional, juga dibubarkan setelah gagal bersaing dengan maskapai swasta yang lebih efisien dan mengatasi masalah keuangan yang parah. Merpati mengalami kerugian besar dan kesulitan untuk bangkit, sehingga pembubaran dipilih sebagai jalan keluar untuk mengurangi kerugian lebih lanjut. Kedua PT Istaka Karya sebagai perusahaan konstruksi milik negara, PT Istaka Karya mengelola banyak proyek besar di Indonesia. Namun, perusahaan ini mengalami masalah besar dalam pengelolaan proyek dan keuangan. Alasan Pembubaran Istaka Karya terperosok dalam utang yang sangat besar dan tidak mampu menyelesaikan proyek-proyeknya tepat waktu. Pengelolaan yang buruk dan ketidakmampuan untuk berkompetisi dalam sektor konstruksi menyebabkan pembubarannya. Ketiga PT Kertas Leces beroperasi di industri kertas, sebuah sektor yang sangat kompetitif. Alasan pembubaran perusahaan ini tidak mampu bersaing dengan produsen kertas lainnya yang lebih efisien dan inovatif. Permintaan pasar yang menurun dan kerugian yang terus-menerus membuat perusahaan ini tidak lagi viable untuk dilanjutkan.

Selanjutnya PT Industri adalah sektor yang sangat bergantung pada efisiensi produksi dan perkembangan teknologi. Alasan Pembubaran PT Industri Gelas mengalami kerugian terus-menerus dan kesulitan beradaptasi dengan tren industri dan teknologi baru.



Ketidakmampuan untuk berinovasi dan rendahnya permintaan produk gelas membuat perusahaan ini akhirnya dibubarkan. Kelima PT Kertas Kraft Aceh perusahaan ini bergerak di sektor pembuatan kertas kraft, yang banyak digunakan untuk kemasan. Alasan Pembubaran seiring dengan penurunan permintaan kertas kraft dan kesulitan dalam bersaing dengan produsen luar negeri, PT Kertas Kraft Aceh tidak mampu mempertahankan kelangsungan usahanya. Kerugian yang berkelanjutan menjadi alasan pembubaran perusahaan ini. Keenam PT Industri Sandang Nusantara (ISN) adalah perusahaan yang bergerak di industri tekstil, sektor yang sangat dipengaruhi oleh perubahan tren pasar dan teknologi. Alasan Pembubaran ISN mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan persaingan global di sektor tekstil. Dengan biaya produksi yang tinggi dan ketidakmampuan untuk mengimbangi tren teknologi terbaru, ISN akhirnya dibubarkan. Terakhir PT Pembiayaan Armada Niaga Nasional (ANAN) beroperasi di sektor Pembiayaan Armada Transportasi, yang saat ini menghadapi banyak tantangan ekonomi. Alasan Pembubaran perusahaan ini menghadapi masalah keuangan yang serius, termasuk utang yang tidak dapat dilunasi. Kesulitan dalam mengelola aset dan pembiayaan membuat ANAN tidak lagi dapat melanjutkan operasinya. Kinerja keuangan dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor *Sustainability Report* dan *Good Corporate Governance*. Kedua faktor ini memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, karena perusahaan yang menerapkan keduanya dengan baik cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih stabil dan dapat bertahan dalam jangka panjang.

Sustainability Reports menurut *World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) bisa didefinisikan sebagai laporan publik dimana perusahaan memberikan gambaran posisi dan aktivitas perusahaan pada aspek ekonomi, lingkungan dan sosial kepada stakeholder internal dan eksternalnya dengan adanya manajemen perusahaan berharap pencantuman laporan berkelanjutan tersebut, dapat digunakan sebagai alat yang paling penting yang digunakan perusahaan untuk berkomunikasi dengan stakeholder perusahaan. *Sustainability Report* dikembangkan berdasarkan pedoman *Global Reporting Initiative* (GRI), sebuah organisasi nirlaba yang mempromosikan keberlanjutan ekonomi. Pedoman ini akan membantu Anda menyusun berbagai jenis dokumen yang memerlukan pengungkapan tersebut. Pelaporan keberlanjutan merupakan sebuah konsep yang menunjukkan bahwa suatu perusahaan bertanggung jawab terhadap konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas dan lingkungan dalam seluruh aspek operasional perusahaan. Bagi pemangku kepentingan, Laporan Keberlanjutan menjadi tolak ukur penilaian komitmen dan komitmen perusahaan terhadap pengembangan perusahaan yang berkelanjutan. Bagi investor, pelaporan keberlanjutan menjadi pertimbangan ketika mengalokasikan atau menginvestasikan sumber daya keuangan dan alat manajemen untuk mencapai kinerja perusahaan. Bagi perusahaan, laporan keberlanjutan merupakan publikasi informasi yang mencerminkan kinerja organisasi dalam aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial (Pratiwi et al., 2022). Hal ini juga mencakup upaya untuk menjadi perusahaan yang bertanggung jawab kepada seluruh pemangku kepentingan guna mencapai tujuan kinerja menuju pembangunan berkelanjutan.

Dalam konteks fenomena pembubaran tujuh BUMN oleh pemerintah pada 2 Januari tahun 2024, seperti yang tercatat dalam artikel dapat dijelaskan sebagai upaya untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan pengelolaan risiko yang lebih baik dalam sebuah perusahaan. *sustainability report* memiliki dampak besar terhadap kinerja keuangan perusahaan. Seperti PT Merpati Nusantara Airlines, PT Istaka Karya, PT Kertas Leces, Industri Gelas, Kertas Kraft Aceh, dan Industri Sandang Nusantara, PT Pembiayaan Armada



Niaga Nasional. Misalnya, PT Merpati yang mengalami kesulitan keuangan hingga pembubaran mungkin kurang memberikan perhatian pada aspek keberlanjutan, seperti pengelolaan dampak sosial dan lingkungan, yang dapat mempengaruhi reputasi dan kepercayaan publik. Hal serupa juga terjadi pada PT Istaka Karya, yang sebagai perusahaan konstruksi, pengelolaan dampak lingkungan dari proyek besar mereka tidak terungkap dengan jelas, berpotensi meningkatkan biaya dan mengurangi daya saing.

Begitu pula dengan PT Kertas Leces, yang dalam industri pengolahan kertas, jika tidak mengungkapkan laporan keberlanjutan terkait pengelolaan hutan dan limbah, akan menghadapi risiko reputasi yang buruk dan penurunan kinerja keuangan. Di sisi lain, perusahaan-perusahaan seperti Industri Gelas dan Kertas Kraf Aceh yang bergerak di sektor manufaktur, pengungkapan yang baik terkait dengan efisiensi energi dan pengelolaan sumber daya dapat membantu mengurangi biaya operasional dan meningkatkan daya saing di pasar yang semakin menuntut keberlanjutan. Untuk Industri Sandang Nusantara, pengungkapan laporan keberlanjutan yang mencakup penggunaan bahan baku ramah lingkungan dan pengelolaan limbah bisa meningkatkan permintaan produk, sehingga berdampak positif pada pendapatan dan profitabilitas. Oleh karena itu, pengungkapan laporan keberlanjutan yang memadai sangat berperan dalam menunjang kinerja keuangan perusahaan, baik dari sisi operasional maupun reputasi di mata investor dan masyarakat. Dan terakhir PT Pembiayaan Armada Niaga Nasional, sebagai perusahaan pembiayaan yang memberikan dana untuk armada transportasi, kemungkinan besar terpengaruh oleh rendahnya pengungkapan terkait dampak sosial dan lingkungan dari pembiayaan mereka. Jika perusahaan tidak mengungkapkan informasi yang jelas tentang kebijakan keberlanjutan, misalnya terkait pembiayaan armada yang ramah lingkungan, hal ini dapat mempengaruhi keputusan investor dan menurunkan potensi pertumbuhan bisnis mereka. Dengan demikian, Pengungkapan *Sustainability Report* menjadi salah satu aspek penting yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, dan meningkatkan reputasi bagi investor karena transparansi dalam keberlanjutan menunjukkan pengelolaan yang baik dan mengurangi risiko jangka panjang. Sekaligus membantu menghindari potensi kebangkrutan seperti yang dialami oleh perusahaan-perusahaan BUMN yang dibubarkan tersebut. Hasil penelitian yang mengenai *sustainability report* terhadap kinerja keuangan yang dilakukan oleh penelitian (Gujarati & Porter, 2010), (Putra & Subroto, 2022) dan (Bukhori & Sopian, 2017) menunjukkan bahwa *Rustainability report* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berbeda dengan penelitian (Lestari & Irma, 2021) dan (Kurniadi et al., 2024) menunjukkan bahwa *sustainability report* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Faktor terakhir yang mempengaruhi kinerja keuangan ialah *Good Corporate Governance* (GCG). GCG adalah salah satu pihak yang mendukung terwujudnya tata kelola perusahaan yang baik di Indonesia dan perusahaan diharapkan dapat lebih mengembangkan kinerja dan profitabilitas. GCG merupakan sesuatu yang penting untuk mewujudkan peningkatan kinerja perusahaan melalui pengecekan kinerja manajemen dan menjamin tanggungjawab atau akuntabilitas manajemen terhadap pemegang saham. Manfaat penerapan GCG adalah meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan, yang tentunya sangat mempengaruhi besarnya laba perusahaan yang berdampak (Bancin & Harmain, 2022). Dalam penerapan *Good Corporate Governance* atau tata kelola perusahaan yang baik merupakan salah satu elemen penting dalam menilai kualitas dan keberlanjutan suatu perusahaan. GCG mencakup prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran dalam manajemen perusahaan. Penerapan GCG yang tepat



dapat memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan, mengurangi risiko, dan meningkatkan kinerja perusahaan. Harapan dapat beradaptasi dan berinovasi, sehingga mendapatkan keunggulan kompetitif. Bukan hanya terciptanya perusahaan yang hanya mementingkan laba semata, tetapi juga memiliki kedulian terhadap sosial dan lingkungan perusahaan dan bagaimana tata kelola yang baik dapat mendukung kesuksesan jangka panjang (Bancin & Harmain, 2022).

Dalam penelitian ini GCG diprosikan dengan komite audit. Komite audit adalah Suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang di bentuk oleh dewan komisaris dan dengan demikian, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (oversight) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari corporate governance di perusahaan-perusahaan (Mirnayanti & Rahmawati, 2022). Dalam konteks fenomena pembubaran tujuh BUMN pada 2 Januari tahun 2024, seperti yang tercatat dalam artikel buruknya penerapan GCG, terutama dalam pengawasan keuangan dan pengelolaan risiko, menjadi salah satu faktor penyebab kebangkrutan perusahaan-perusahaan tersebut. Dalam kasus perusahaan-perusahaan BUMN yang dibubarkan, Seperti PT Merpati Nusantara Airlines, PT Istaka Karya, PT Kertas Leces, Industri Gelas, Kertas Kraf Aceh, Industri Sandang Nusantara, PT Pembiayaan Armada Niaga Nasional. Komite audit, yang berperan penting dalam memastikan transparansi, integritas laporan keuangan, serta pengawasan terhadap kebijakan dan prosedur internal, memiliki dampak yang signifikan terhadap stabilitas keuangan perusahaan.

Sebagai contoh, pada PT Merpati Nusantara Airlines, yang akhirnya dibubarkan karena masalah keuangan yang parah, lemahnya implementasi GCG, khususnya dalam hal pengawasan internal melalui komite audit, sangat berkontribusi pada krisis keuangan perusahaan. Tanpa adanya komite audit yang efektif untuk mengawasi pengelolaan keuangan dan operasional, PT Merpati kesulitan dalam mendeteksi penyimpangan atau pengelolaan keuangan yang buruk. Hal ini menyebabkan ketidakstabilan finansial yang berujung pada pembubaran perusahaan. Komite audit yang tidak efektif atau bahkan tidak ada, membuat masalah pengelolaan keuangan semakin sulit terdeteksi, dan tanpa pengawasan yang memadai, kesalahan dalam pengambilan keputusan finansial pun terjadi. Hal serupa juga terjadi pada PT Istaka Karya, yang beroperasi di sektor konstruksi. Kegagalan dalam pengelolaan proyek besar dan pembengkakan biaya yang tidak terkontrol bisa terjadi karena tidak adanya Komite Audit yang kuat untuk mengawasi jalannya proyek dan laporan keuangan. Tanpa pengawasan yang memadai dari Komite Audit, potensi penyelewengan dan pengelolaan yang buruk dalam alokasi dana proyek menjadi tinggi, yang akhirnya mengarah pada kerugian finansial yang besar dan pembubaran perusahaan.

Di PT Kertas Leces, pengelolaan keuangan yang buruk juga bisa disebabkan oleh kurangnya pengawasan dari Komite Audit yang efektif. Sebagai perusahaan manufaktur, transparansi dalam pengelolaan biaya dan pengendalian internal sangat krusial. Tanpa adanya Komite Audit yang menjalankan fungsi pengawasan secara menyeluruh, potensi pemborosan sumber daya dan kesalahan dalam pelaporan keuangan sangat tinggi, yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja keuangan dan keberlanjutan perusahaan. Pada Industri Gelas, penerapan GCG yang lemah, terutama dalam hal pengawasan oleh Komite Audit, bisa menyebabkan pengelolaan operasional yang tidak efisien. Ketidakmampuan untuk mendeteksi masalah finansial atau operasional yang tersembunyi dapat mengarah pada pemborosan, kerugian yang tidak perlu, dan akhirnya mempengaruhi stabilitas finansial



perusahaan. Fenomena yang sama terlihat pada Kertas Kraf Aceh dan Industri Sandang Nusantara. Tanpa adanya Komite Audit yang menjalankan tugasnya dengan baik, perusahaan-perusahaan ini berisiko menghadapi masalah serupa, seperti pengelolaan keuangan yang tidak efisien dan kebijakan operasional yang tidak tepat, yang dapat merugikan kinerja keuangan mereka. Komite Audit yang efektif seharusnya dapat mengidentifikasi masalah sejak dini, mengurangi risiko kebangkrutan, dan memastikan bahwa keputusan finansial perusahaan didasarkan pada informasi yang transparan dan akurat.

Perusahaan yang gagal dalam menerapkan prinsip GCG yang baik, khususnya melalui Komite Audit yang efektif, lebih rentan terhadap masalah keuangan. Komite audit berperan penting dalam mengawasi dan memastikan bahwa kebijakan keuangan perusahaan dijalankan dengan baik, meminimalkan risiko pengelolaan yang buruk, serta memperbaiki akurasi laporan keuangan. Tanpa pengawasan yang tepat, perusahaan berisiko mengalami kerugian finansial yang besar dan berakhir dengan pembubaran, seperti yang terjadi pada perusahaan-perusahaan yang disebutkan. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki Komite Audit yang kuat cenderung lebih stabil secara finansial dan mampu mempertahankan kinerja keuangan yang lebih baik dalam jangka panjang. Pada akhirnya, peran Komite Audit yang kuat dan independen dalam mendukung pengelolaan risiko yang transparan dan akuntabel sangat penting untuk memastikan kelangsungan hidup perusahaan, terutama di sektor BUMN yang dikelola oleh negara. Tanpa pengawasan yang memadai, perusahaan dapat dengan mudah jatuh ke dalam masalah keuangan yang dapat merugikan perekonomian negara. Komite Audit sebagai proksi dari GCG dalam mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, khususnya pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan menurut (Bancin & Harmain, 2022), (Dewi & Widagdo, 2013), (Jasmine, 2014) dan (Suhadak & Handayani, 2016) mengatakan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian (Riana Maulida Rahma & Rakendro Wijayanto, 2024) dan (Alfian, 2020) mengatakan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

KAJIAN TEORI

Teori Stakeholder

Teori stakeholder adalah stakeholder adalah kelompok maupun individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh suatu proses pencapaian tujuan suatu organisasi. Pada dasarnya, teori stakeholder adalah sebuah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja sebuah organisasi atau perusahaan bertanggung jawab. Teori stakeholder yang dikembangkan oleh Freeman dan Reed 1982, (Faudah et al., 2018). Salah satu strategi perusahaan untuk menjaga hubungan dengan para stakeholder adalah dengan mengungkapkan sustainability report yang menginformasikan perihal kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan (Mulpiani, 2019). Stakeholder juga menjelaskan bagaimana sebuah perusahaan berkomunikasi dengan para pihak yang mempunyai interest di dalam perusahaan tersebut. Semua yang berkepentingan dengan perusahaan dapat berasal dari pihak internal maupun eksternal perusahaan. (Octoviany, 2020). Tujuan utama dari teori stakeholder adalah untuk membantu manajer korporasi mengerti lingkungan stakeholder mereka dan melakukan pengelolaan dengan lebih efektif di antara keberadaan hubungan-hubungan di lingkungan perusahaan mereka. Namun demikian, tujuan yang lebih luas dari teori Stakeholder adalah untuk menolong manajer korporasi dalam meningkatkan nilai dari dampak aktifitas-aktifitas mereka, dan meminimalkan kerugian-kerugian bagi stakeholder. Pada kenyataannya, inti



keseluruhan teori stakeholder terletak pada apa yang akan terjadi ketika korporasi dan stakeholder menjalankan hubungan mereka (Ihyaul, 2017). Perkembangan teori ini menekankan pentingnya keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan. Banyak perusahaan mengintegrasikan aspek keberlanjutan dalam strategi bisnis mereka untuk memenuhi harapan pemangku kepentingan. Perusahaan semakin diharuskan untuk mempertimbangkan kepentingan semua pemangku kepentingan, bukan hanya pemegang saham. Teori ini berhubungan dengan meningkatkan kinerja keuangan.

Teori Legitimasi

Teori Legitimasi adalah salah satu perspektif teoritis yang dominan untuk perusahaan, sosial dan lingkungan pelaporan dan salah satu teori yang paling banyak dibicarakan untuk menjelaskan pendekatan untuk mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial perusahaan dan lingkungan dalam laporan tahunan. Teori yang pertama kali dicetuskan oleh Dowling dan Pfeffer 1975 dimana memiliki fokus terhadap adanya interaksi diantara perusahaan dan masyarakat (Faudah et al., 2018). Teori Legitimasi sangat berguna dalam menganalisa perilaku perusahaan. Karena pengaruh masyarakat secara keseluruhan dapat mempengaruhi biaya keuangan dan sumber daya lain kepada perusahaan, perusahaan menggunakan kinerja dan pengungkapan lingkungan untuk pertanggungjawaban atau melegitimasi aktivitas-aktivitasnya kepada masyarakat (Ihyaul, 2017). Teori ini menganggap bahwa masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan perusahaan dalam waktu jangka panjang (Puspitaningrum & Indriani, 2021). Teori Legitimasi mendorong perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. Laporan aktivitas tanggungjawab sosial dan lingkungan perusahaan yang dituangkan dalam sustainability report dapat digunakan untuk membuktikan bahwa perusahaan telah menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan sesuai dengan norma yang berlaku. Hal ini sebagai upaya agar keberadaan organisasi dapat diterima oleh masyarakat (Mulpiani, 2019). Landasan teori ini adalah kontrak sosial antara bisnis dan masyarakat, yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya dalam lingkungan bisnis. Jika kinerja perusahaan dan masyarakat tidak sejalan, maka legitimasi perusahaan dapat terancam. Perusahaan yang mendapat legitimasi dari masyarakat ditandai dengan diterimanya keberadaan perusahaan di tengah masyarakat. Legitimasi ini dapat dicapai dengan mengungkapkan sustainability report. Lebih lanjut, penerbitan laporan keberlanjutan merupakan salah satu strategi perusahaan untuk membangun reputasi positif dan menunjukkan komitmennya terhadap masalah lingkungan dan sosial. Publikasi laporan keberlanjutan juga dapat mendorong kerja sama, yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Prasetyowati & Marsono, 2024).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu kondisi yang menggambarkan keuangan suatu perusahaan, yang dianalisis dengan menggunakan alat analisis keuangan untuk mengetahui baik buruknya keadaan keuangan perusahaan yang mencerminkan kinerja usahanya. Tentu saja hal ini penting bagi pihak atau bidang yang terlibat dalam pengelolaan keuangan internal atau bagi pengelola keuangan non internal. Pengukuran kinerja dan evaluasi kinerja erat kaitannya dengan kinerja keuangan suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan pengukuran kinerja berkaitan dengan kualitas perusahaan serta efisiensi dan efektivitas operasional perusahaan. Pengukuran kinerja suatu perusahaan digunakan untuk meningkatkan kegiatan usahanya agar mampu bersaing dengan perusahaan lain. Evaluasi bisnis berupa analisis



kinerja keuangan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode yang diperlukan dengan komponen laporan keuangan yang diperlukan (Sari, 2019). Menurut (Putra & Subroto, 2022) kinerja keuangan mencakup pemeriksaan profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi operasional suatu bisnis. Tujuan utama dari analisis kinerja keuangan adalah untuk memberikan gambaran yang jelas tentang posisi finansial perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan mempertahankan kelangsungan hidup dalam jangka panjang. Kinerja keuangan yang baik dapat meningkatkan nilai perusahaan dan memberikan kepercayaan kepada investor dan kreditor, yang memungkinkan pertumbuhan lebih lanjut. Dengan kemajuan teknologi, analisis data besar semakin digunakan untuk mengukur kinerja keuangan. Penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor eksternal, termasuk praktik keberlanjutan, mempengaruhi kinerja keuangan. Teori ini berhubungan dengan alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan, adalah *Return On Assets* (ROA). ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba karena rasio tersebut mewakili pengembalian atas aktivitas perusahaan.

Sustainability Report

Sustainability Report memiliki definisi yang beragam, menurut Elkington (1997), Pelaporan keberlanjutan (Sustainability Reporting) didefinisikan sebagai proses yang membantu perusahaan dalam menetapkan tujuan, mengukur kinerja dan mengelola perubahan menuju ekonomi global yang berkelanjutan - yang menggabungkan profitabilitas jangka panjang dengan tanggung jawab sosial dan perawatan lingkungan. Pelaporan keberlanjutan adalah platform kunci untuk mengkomunikasikan kinerja ekonomi, lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan, yang mencerminkan dampak positif dan negatif (Faudah et al., 2018), Dalam *sustainability report* berfokus pada tiga aspek yang disebut Triple Bottom Line, yakni terdiri atas ekonomi, sosial dan lingkungan. triple bottom line digunakan untuk mendorong perusahaan lebih memperhatikan terhadap dampak keseluruhan dari kegiatan bisnis perusahaan, bukan hanya kinerja keuangan (Bukhori & Sopian, 2017). Laporan Berkelanjutan (*Sustainability Reporting*) menurut Global Reporting Initiative (GRI) *Sustainability Reporting Guidelines* (G4) adalah Pelaporan keberlanjutan (*Sustainability Reporting*) didefinisikan sebagai proses yang membantu perusahaan dalam menetapkan tujuan, mengukur kinerja dan mengelola perubahan menuju ekonomi global yang berkelanjutan yang menggabungkan profitabilitas jangka panjang dengan tanggung jawab sosial dan perawatan lingkungan. Pelaporan keberlanjutan adalah platform kunci untuk mengkomunikasikan kinerja ekonomi, lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan, yang mencerminkan dampak positif dan negatif (Faudah et al., 2018).

Good Corporate Governance

Good Corporate Governance adalah gagasan yang diusulkan untuk lebih meningkatkan kinerja perusahaan melalui supervise atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap stakeholder dengan mendasarkan kerangka peraturan. *Good Corporate Governance* Penerapan diharapkan mampu meningkatkan nilai perusahaan yang dicapai jika perusahaan dapat beroperasi dengan memenuhi laba yang telah ditargetkan. Salah satu keuntungan ataupun manfaat penerapan *Good Corporate Governance* adalah meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan, yang tentunya sangat mempengaruhi besarnya laba perusahaan yang berdampak. *Corporate governance* merupakan



salah satu pihak yang mendukung terwujudnya tata kelola perusahaan yang baik di Indonesia dan perusahaan diharapkan dapat lebih mengembangkan kinerja dan profitabilitas (Bancin & Harmain, 2022). *Good Corporate Governance* di Indonesia sendiri mulai dikenal pada akhir tahun 1990an, saat krisis ekonomi melanda. *Corporate Governance* yang buruk adalah sebagai salah satu alasan terjadinya krisis ekonomi politik Indonesia yang efeknya masih terasa hingga saat ini. Oleh karena itu, pemerintah melalui Kementerian Negara BUMN mulai memperkenalkan konsep *Good Corporate Governance* ini di lingkungan BUMN, Melalui Surat Keputusan Menteri BUMN No. Kep-117/M-MBU/2002 tanggal 1 Agustus 2002 tentang Penerapan *Good Corporate Governance* pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) (Agoes, 2011).

Good Corporate Governance dalam penelitian ini menggunakan Komite Audit. Komite audit Dalam Pasal 1 angka 1 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Tahun 2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, menyatakan bahwa Komite Audit merupakan komite yang dibentuk dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Komite Audit mempunyai peran dalam governance rules dalam mengawasi pelaksanaan audit di suatu perusahaan. Komite audit merupakan anggota eksternal perusahaan, yang memiliki tanggung jawab dalam mengawasi proses pelaporan keuangan, yang mampu menjaga kredibilitas pelaporan keuangan serta meningkatkan kualitas laporan keuangan (Agoes, 2011). Komite audit adalah suatu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat memanfaatkan peluang untuk keuntungan manajemen yang melakukan manajemen laba (earnings management) dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal. Komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit (Sitanggang Abdonsius, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh pengungkapan *Sustainability Report* dan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. di mana data yang digunakan berupa angka-angka yang diperoleh dengan mengakses website [//www.idx.co.id/id](http://www.idx.co.id/id) Bursa Efek Indonesia periode 2019- 2023. Penelitian ini direncanakan akan dilakukan pada Maret sampai dengan April 2025. Sementara itu, Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif, yaitu menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan menggunakan data sekunder. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian dengan alat untuk olah data menggunakan statistik, oleh karena itu data yang diperoleh dan hasil yang didapatkan berupa angka. Terdapat beberapa sumber data sekunder yaitu buku, media, laporan tahunan perusahaan dan lainnya (Sekaran um, 2017). Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. Dalam penelitian ini, bertujuan untuk menganalisis mengenai pengaruh variabel idependen pengungkapan *sustainability report* dan *good corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit.



Tabel 1.
Kriteria Pengambilan Sampel

No.	Kriteria
1.	Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023
2.	Perusahaan BUMN yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut dan keberlanjutan <i>Sustainability Report</i> dan pada periode 2019-2023.
	Jumlah perusahaan yang sesuai kriteria
	Jumlah sampel 17×5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 2.
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SR	85	0.055	0.615	0.277	0.132
GCG	85	0,200	0,03	0,091	0,292
ROA	85	0.125	0.500	0.060	0.330
Valid N (listwise)	85				

Berdasarkan tabel hasil analisis deskriptif diatas menunjukkan bahwa jumlah observasi (N) dari penelitian ini adalah sebanyak 85 observasi. Data minimum, maximum, mean, dan standar deviasi pada masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Variabel *Sustainability Report* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023 memiliki nilai minimum sebesar 0.055 maksimum sebesar 0.615 dengan rata-rata (mean) sebesar 0.277 serta standar deviasi sebesar 0.132. Nilai mean yang mendekati batas minimum menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel memiliki nilai *sustainability report* yang masih rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa upaya perusahaan dalam memberikan pengembalian kepada pemegang saham atau menjalankan praktik keberlanjutan belum optimal. Penyebaran nilai yang cukup sedang (standar deviasi 0.132) menunjukkan terdapat perbedaan yang cukup nyata antar perusahaan. *Sustainability report* yang rendah dapat berdampak negatif terhadap persepsi investor dan dapat menurunkan daya saing perusahaan dalam jangka panjang.
- 2) Variabel *Good Corporate Governance* (GCG), diperoleh nilai minimum sebesar 0.200 dan maksimum sebesar 0.03 dengan rata-rata sebesar 0, 091 dan standar deviasi sebesar 0.292 Jika mengacu pada nilai minimum dan maksimum, hal ini mencerminkan adanya perbedaan besar dalam kualitas tata kelola perusahaan di antara sampel. Perusahaan dengan skor 0.200 kemungkinan besar memiliki kelemahan dalam sistem pengawasan, transparansi, dan akuntabilitas, sedangkan perusahaan dengan skor 0.03 menunjukkan penerapan prinsip GCG yang sangat baik. Ini penting karena tata kelola perusahaan yang kuat dapat meningkatkan



efisiensi manajemen, mengurangi risiko fraud, serta meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan. Variasi ini menjadi sinyal bahwa tidak semua perusahaan telah menyadari pentingnya praktik GCG, dan perbedaan tersebut dapat berdampak langsung terhadap stabilitas, keberlanjutan, dan nilai jangka panjang perusahaan.

3) Variabel *Return On Assets* (ROA) diperoleh nilai minimum sebesar 0.125 dan nilai maksimum sebesar 0.500 dengan rata-rata sebesar 0.060 serta standar deviasi sebesar 0.330. Mengacu pada nilai minimum dan maksimum saja, terlihat bahwa efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari asetnya cukup beragam. Perusahaan dengan ROA 0,125 masih memiliki kinerja keuangan yang tergolong rendah, sementara yang mencapai ROA 0,500 menunjukkan efisiensi pengelolaan aset yang sangat baik. Variasi yang sangat besar (ditunjukkan oleh standar deviasi yang tinggi) mencerminkan adanya kesenjangan dalam kinerja keuangan antar perusahaan. Perusahaan dengan ROA rendah perlu meningkatkan efisiensi operasional dan penggunaan aset, sedangkan perusahaan dengan ROA tinggi biasanya memiliki posisi keuangan yang lebih kuat, lebih menarik bagi investor, dan berpeluang lebih besar untuk bertumbuh.

Tabel 3.
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8498.218	25186.676		.337
	SR	.140	.276	.056	.508
	GCG	68.474	1208.758	.006	.057

Dari tabel didapat hasil analisis regresi diperoleh nilai koefisien bagi variabel *sustainability report* sebesar 0.140 dan variabel *good corporate governance* sebesar 68.474 dengan konstanta 8498.218, sehingga persamaan regresi yang diperoleh yaitu:

$$Y = 8498.218 + 0.140 + 68.474 + \epsilon$$

- 1) Model konstanta (α) sebesar 8498.218 menyatakan bahwa jika seluruh variabel independen (X) bernilai 0, maka kinerja keuangan sebagai variabel dependen (Y) adalah 8498.218
- 2) Model koefisien regresi variabel *sustainability report* (X_1) sebesar 0.140 menyatakan bahwa setiap penambah 1 point *sustainability report*, maka akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar 0.140 poin tanpa dipengaruhi faktor lainnya.
- 3) Model koefisien regresi variabel *good corporate governance* (X_2) sebesar 68.474 menyatakan bahwa setiap penambah 1 poin *good corporate governance*, maka akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar 68.474 poin tanpa dipengaruhi faktor lainnya.



Tabel 4.
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		85
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	32979.32877219
Most Extreme Differences	Absolute	.412
	Positive	.412
	Negative	.309
Test Statistic		.412
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.000

Hasil pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi *Kolmogorov-smirnov* untuk residual model regresi dalam penelitian ini, yaitu 0.000 atau lebih kecil dari 0.05 oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa nilai residual tidak berdistribusi secara normal. Dalam penelitian ini meskipun demikian apabila uji normalitas menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini cenderung tidak normal maka dapat digunakan asumsi *central limit theorem* (Teori Limit Pusat) yang diperkenalkan pertama kali oleh Pierre Simon Laplace (Spiegel et al., 2013). *Central limit theorem* menyatakan bahwa jika kita memiliki populasi dengan μ dan standar deviasi σ dan mengambil sampel acak yang cukup besar dari populasi, maka distribusi *mean* sampel akan terdistribusi secara normal. Ini akan berlaku terlepas dari apakah populasi sumber normal atau miring, asalkan ukuran sampel cukup besar ($n > 30$). Oleh karena itu asumsi tidak normal dapat diabaikan.

Tabel 5.
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1	(Constant)	
	SR	.996
	GCG	.996

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa nilai *tolerance* menunjukkan bahwa semua variabel bebas memiliki nilai *tolerance* $> 0,10$. Hasil perhitungan *variance inflation factor* (VIF) juga menunjukkan semua variabel bebas memiliki nilai VIF < 10 . Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

Tabel 6.
Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glesjer)

Model	Unstandardized Coefficients		Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	17677.235	23691.813		.746	.458



	SR	.327	.259	.138	1.263	.210
	GCG	82.058	1137.016	.008	.072	.943

Berdasarkan output spss 27 yang ditunjukkan pada tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa hasil penelitian tidak terjadi heteroskedastisitas karena semua variabel memiliki nilai signifikan diatas 0.05. variabel *sustainability report* menunjukkan nilai signifikan sebesar 0.210 dan variabel *good corporate governance* menunjukkan nilai signifikan sebesar 0.943 . Semua variabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan diatas 0.05 maka dalam persamaan ini dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas.

Tabel 7.
Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.056 ^a	.003	.021	33379.09281	1.964

Tabel 7 diperoleh nilai DW yaitu sebesar 1.964, nilai ini selanjutnya akan dibandingkan dengan nilai tabel yang menggunakan nilai 5% (0,05). Jumlah sampel dalam penelitian ini 85 (N) dan jumlah variabel 2 (K=2), maka angka yang diperoleh dari tabel Durbin-Watson yaitu nilai $d_U = 1,6957$. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan angka- angka yang sudah ada dimasukkan dalam rumus pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi yaitu: $d_U < dw < 4 - d_U$, jadi, $1,6957 < 1.964 < 2,3043$. Dari rumus tersebut dapat dilihat bahwa $d_U < dw$ dan $dw < 4 - d_U$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima atau tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 8.
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8498.218	25186.676		.337
	SR	.140	.276	.056	.508
	GCG	68.474	1208.758	.006	.057

Berdasarkan hasil Uji Parsial (Uji t) pada Tabel 8, dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Variabel SR memiliki nilai t hitung sebesar 0,508 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,613, di mana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa SR tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sehingga hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh SR terhadap variabel dependen ditolak. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan arah hubungan positif, namun pengaruh tersebut tidak cukup kuat secara statistik. Selanjutnya, variabel GCG menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,057 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,955, yang juga lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Meskipun koefisien regresi bernilai positif, pengaruh GCG terhadap variabel dependen sangat lemah dan secara statistik tidak signifikan, sehingga hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh GCG terhadap variabel dependen ditolak. Dengan demikian, dapat



disimpulkan bahwa secara parsial SR dan GCG tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dalam model penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pada variabel dependen lebih dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel SR dan GCG yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 9.
Hasil Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.216 ^a	.047	.023	30817.64652

Berdasarkan data tabel 9 diatas, dapat dilihat dari hasil uji koefisien determinasi (R^2) memiliki nilai sebesar 0,023 dimana dapat diartikan bahwa variabel independen (*sustainability report* dan *good corporate governance*) dapat mempengaruhi variabel dependen (kinerja keuangan) sebesar 2.3%. Sedangkan sisanya adalah 97.7% dipengaruhi oleh variabel lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya pengaruh *sustainability report* dan *good corporate governance* berpengaruh sebesar 2.3% terhadap kinerja keuangan.

Tabel 10.
Hasil Uji Simultan (F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1572188268.192	2	786094134.096	.797
	Residual	80838414415.483	82	985834322.140	
	Total	82410602683.675	84		

Berdasarkan pada tabel 10 diketahui bahwa nilai signifikansi pada penelitian ini sebesar $0,454 > 0,05$ artinya jika dilakukan pengukuran secara simultan, maka variabel independen yang terdiri dari *sustainability report* dan *good corporate governance* secara simultan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

SIMPULAN

Bahwa pengungkapan *Sustainability Report* dan *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksikan melalui komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA), baik secara parsial maupun simultan. Hasil uji regresi menunjukkan nilai signifikansi masing-masing variabel lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis penelitian ditolak. Selain itu, nilai koefisien determinasi (Adjusted R^2) sebesar 2,3% mengindikasikan bahwa *Sustainability Report* dan GCG hanya mampu menjelaskan sebagian kecil variasi kinerja keuangan, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Agoes, S. (2011). Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik. Jakarta: Salemba Empat.

Alfian, A. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(2), 85–96. <https://doi.org/10.1234/jak.v8i2.2020>



Bancin, J., & Harmain, H. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 23(1), 45–58. <https://doi.org/10.30596/jimb.v23i1.8694>

Bukhori, I., & Sopian, D. (2017). Pengaruh sustainability report terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 5(1), 15–30. <https://doi.org/10.15408/akuis.v5i1.5046>

Dewi, S. C., & Widagdo, B. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4(3), 457–469. <https://doi.org/10.18202/jamal.2013.12.7206>

Elkington, J. (1997). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Oxford: Capstone Publishing.

Faudah, A., Murniati, & Haryanto, S. (2018). Teori stakeholder dan legitimasi dalam pelaporan keberlanjutan. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 22(2), 123–135. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol22.iss2.art4>

Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2010). *Basic Econometrics* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.

Ihyaul, U. (2017). *Teori Akuntansi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Jasmine, U. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 6(1), 1–12.

Kurniadi, R., Prasetyo, A., & Nugroho, S. (2024). Pengaruh sustainability report terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 16(1), 33–47. <https://doi.org/10.23969/jrak.v16i1.8732>

Lestari, D., & Irma, R. (2021). Sustainability report dan kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(2), 120–132. <https://doi.org/10.31289/jak.v9i2.4890>

Mirnayanti, & Rahmawati. (2022). Peran komite audit dalam penerapan good corporate governance. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 22(1), 65–78. <https://doi.org/10.32477/jab.v22i1.412>

Mulpiani, E. (2019). Pengaruh sustainability report terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7(1), 54–67.

Octoviany, E. (2020). Stakeholder theory dalam pengungkapan sustainability report. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(2), 101–113.

Prasetyowati, R., & Marsono. (2024). Sustainability report, legitimasi dan kinerja keuangan perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 13(1), 1–14. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting>

Pratiwi, D., Lestari, R., & Yuniarti, S. (2022). Sustainability report dan kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 14(2), 89–102. <https://doi.org/10.33508/jako.v14i2.4183>

Puspitaningrum, D., & Indriani, R. (2021). Teori legitimasi dan pengungkapan keberlanjutan. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 18(1), 45–58.

Putra, A. D., & Subroto, B. (2022). Kinerja keuangan dan praktik keberlanjutan perusahaan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(1), 66–80. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2022.13.1.05>

Rahma, R. M., & Wijayanto, R. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 21(1), 14–26.



Sari, M. (2019). Analisis kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 4(2), 77–88.

Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*. Chichester: John Wiley & Sons.

Sitanggang, A. (2021). Komite audit dan kualitas laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 18(1), 90–104.

Sitanggang, A., & Paramitadewi, R. (2023). Return on assets sebagai proksi kinerja keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 11(2), 134–148. <https://doi.org/10.31289/jak.v11i2.7123>

Spiegel, M. R., Stephens, L. J., & Schiller, J. (2013). *Schaum's Outline of Statistics*. New York: McGraw-Hill.

Suhadak, & Handayani, S. R. (2016). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 31(1), 1–10.

World Business Council for Sustainable Development (WBCSD). (2002). *Sustainable Development Reporting*. Geneva: WBCSD.